



Serbuan Kotabaru, Peristiwa Sejarah yang Nyaris Terlupakan

Monumen dan Nama Jalan sebagai Peningat

JOGJA – Selain HUT ke-262 Kota Jogja, tiap 7 Oktober juga merupakan peringatan Serbuan Kotabaru. Ketika melintas di kawasan Kotabaru sering melewati Jalan Ahmad Jazuli, Jalan I Dewa Nyoman Oka, atau Jalan Abu Bakar Ali. Tapi ketika ditanyakan siapa mereka, rata-rata tidak tahu. Termasuk perjuangan mereka saat ikut serbuan Kotabaru 7 Oktober 1945. Masyarakat Jogja lebih familiar dengan Serangan Umum 1 Maret 1949.

Hingga saat ini masih banyak yang beranggapan jika Serbuan kotabaru adalah serangan pejuang Indonesia ke pasukan Belanda. Sekretaris Dewan Harian Cabang Penerus Kebudayaan Kejuangan 45 Kota Jogja Soejono menerangkan jika serbuan Kotabaru adalah serangan ke kamp pasukan Jepang yang masih bertahan di Jogja di Kotabaru.

Rakyat Jogja yang sudah menyatakan bergabung dengan NKRI merasa perlu melakukan pemindahan kekuasaan dari Jepang. Berbagai upaya untuk peralihan kekuasaan dilakukan, mulai dari pengibaran bendera Merah Putih di sepanjang Jalan Malioboro hingga Kotabaru, serta upaya damai dengan perundingan agar Jepang menyerahkan senjata. Maka dipilih cara melalui serbuan

ke markas Jepang.

"Serbuan Kotabaru merupakan serangan yang berbeda dengan serangan lainnya," ujarnya sesuai upacara peringatan Serbuan Kotabaru di Lapangan Asrama Korem 072/Pamungkas kemarin (7/10).

Menurut dia koordinasi tanpa pemimpin pada 1945 itu menjadi bukti bahwa semangat persatuan sudah ada di darah rakyat Jogja. Kisah serangan tanpa komando seorang Jenderal itu memperlihatkan bahwa semangat menuju kemerdekaan memang sudah ada di ujung ubun-ubun.

"Tapi mereka bisa berkoordinasi dengan baik saat ada serangan. Itulah bedanya Serbuan Kotabaru ini," jelas Soejono.

Soejono juga berharap sejarah serangan Kotabaru itu bisa dikenalkan kepada seluruh elemen masyarakat. Khususnya pada siswa-siswi sekolah dari tingkat dasar hingga menengah atas.

"Agar anak cucu kita tidak lupa

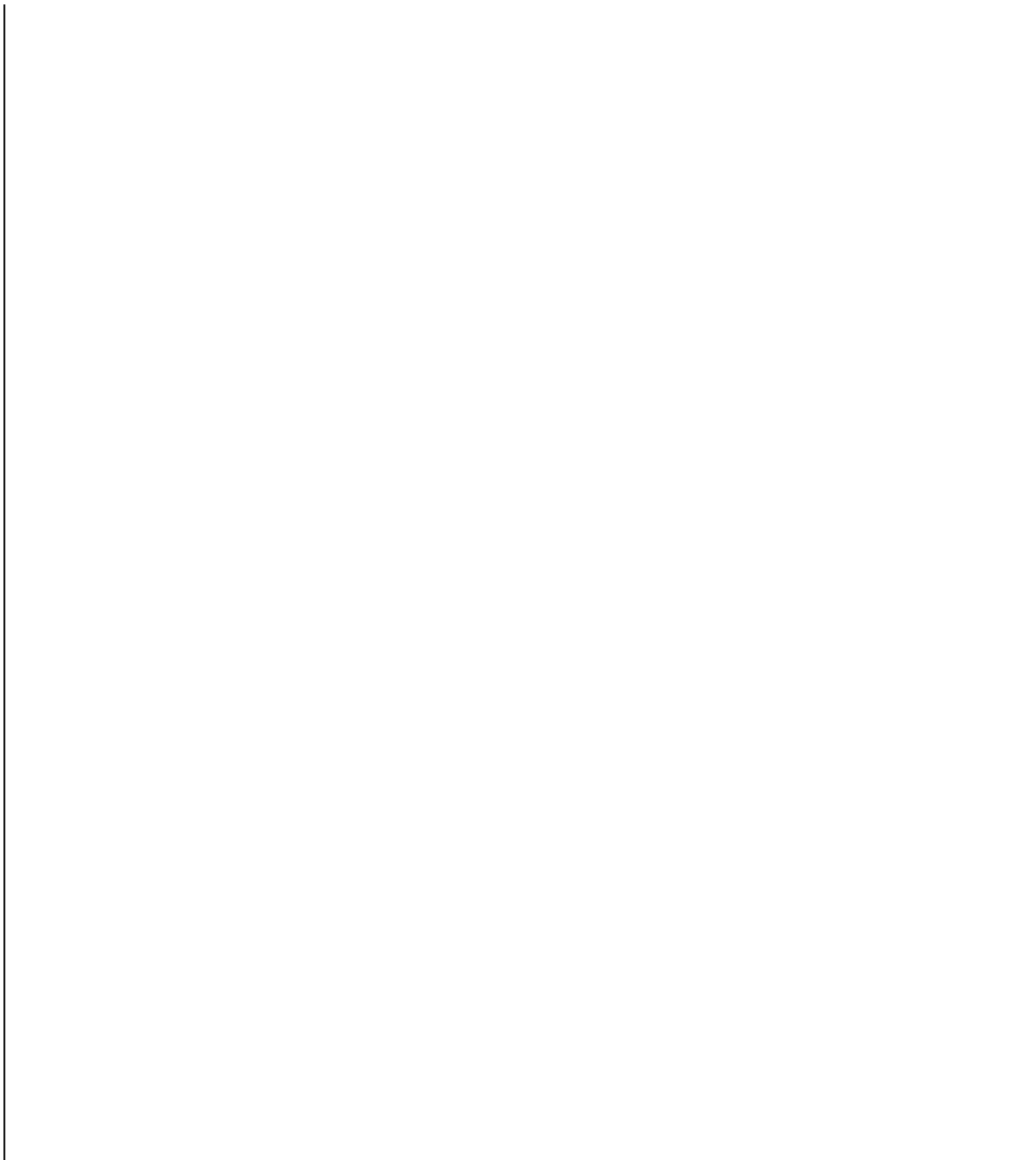
dengan sejarah perjuangan para pahlawan," tegasnya.

Pada serbuan 7 Oktober 1945, sebanyak 21 pejuang gugur. Untuk tetap mengenang jasa mereka, beberapa nama jalan telah memakai nama dari pahlawan yang telah gugur.

Menurut Panitia Peringatan Serbuan Kotabaru Bagus Sumbaja menjelaskan bahwa peristiwa Kotabaru merupakan wujud persatuan dan kesatuan seluruh elemen dan komponen masyarakat. Monumen yang sekarang berdiri tepat di belokan jalan Abu Bakar Ali ini sekarang berdiri prasasti kenangan-kenangan perjuangan rakyat kota Jogja.

"Kami sudah ada kesepakatan antara warga dan pihak pemerintah agar nantinya Kotabaru bisa menjadi tujuan wisata. Mengingat dengan dibangunnya pedestrian Malioboro akan berpengaruh pada Kotabaru," ujarnya. (cr5/cr7/pr/er)

	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
	<input type="checkbox"/> Negatif	<input type="checkbox"/> Amat Segera	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi
	<input type="checkbox"/> Positif	<input type="checkbox"/> Segera	<input checked="" type="checkbox"/> Untuk Diketahui
	<input checked="" type="checkbox"/> Netral	<input checked="" type="checkbox"/> Biasa	<input type="checkbox"/> Jumpa Pers



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kantor Kesatuan Bangsa	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005